PENERAPAN METODE SAS (*STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK*) DALAM UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA DAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS II SD NEGERI 3 BERO KECAMATAN TRUCUK TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Sobariah[1]
[1]Universitas widya Dharma klaten
[1]sobariahsobariah765@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of the Structural Analytic Synthetic (SAS) method in improving students' reading interest and early reading skills. The scope of the research is limited to 14 second-grade students at SD Negeri 3 Bero for the 2025/2026 academic year who experienced difficulties such as not fully recognizing letters and still spelling. The research method utilized Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, comprising planning, acting, observing, and reflecting stages. The analyzed research data consisted of reading skills test scores, reading interest questionnaires, and observation sheets, which were processed using quantitative-descriptive analysis to calculate averages and learning mastery percentages. The findings indicate that the implementation of the SAS method is highly effective. An interesting fact is shown by the contrast in students' performance leap; during the pre-cycle stage, reading interest mastery was at 0% (average 32.93) and reading skills mastery was only 21% (average 17.5). Following the intervention, the SAS method successfully transformed learning behavior, making students more enthusiastic and active. Structured activities gradually guided students to understand the connection between letters, syllables, words, and simple sentences concretely, making reading lessons more engaging, accessible, and successful.

Keywords: SAS method, reading interest, reading skills, elementary school students, classroom action research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca permulaan siswa. Ruang lingkup riset dibatasi pada 14 siswa kelas II SD Negeri 3 Bero Tahun Pelajaran 2025/2026 yang mengalami kendala belum mengenal huruf dan masih mengeja. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data riset yang dikaji berupa skor tes keterampilan membaca, angket minat baca, dan lembar observasi yang dianalisis secara kuantitatif-deskriptif melalui perhitungan rata-rata dan persentase ketuntasan. Hasil temuan menunjukkan penerapan metode SAS sangat efektif. Fakta menarik terlihat dari lonjakan performa siswa yang kontras; pada tahap pra siklus, ketuntasan minat baca berada di angka 0% (rata-rata 32,93) dan ketuntasan keterampilan membaca hanya 21% (rata-rata

17,5). Setelah intervensi, metode SAS berhasil mengubah perilaku belajar menjadi lebih antusias dan aktif. Aktivitas terstruktur secara bertahap memandu siswa memahami hubungan huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana secara konkret, sehingga pembelajaran membaca menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan tuntas.

Kata Kunci: metode SAS, minat baca, keterampilan membaca, siswa SD, penelitian tindakan kelas.

A. Pendahuluan

Topik riset yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan minat baca dan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas rendah di jenjang sekolah dasar melalui intervensi metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Membaca permulaan pada Fase A (khususnya kelas II) merupakan masa transisi krusial dari penguasaan mekanik membaca—seperti pengenalan simbol bunyi, suku kata, dan pelafalan grafis—menuju kemampuan membaca pemahaman yang lebih kompleks. Urgensi topik ini didasarkan pada mandat regulasi terbaru, yakni Permendikbud Ristek Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang menempatkan dimensi komunikasi (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) sebagai profil lulusan utama, yang kemudian diturunkan ke dalam standar isi materi Bahasa Indonesia peringkat pemula pada Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2025. Di tingkat empiris lokal, riset ini menguji efektivitas metode SAS untuk mengatasi rendahnya performa literasi dasar di SD Negeri 3 Bero, di mana hasil asesmen diagnostik awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengeja, terbata-bata, bahkan belum menghafal huruf abjad secara utuh, yang diperparah oleh rendahnya keterlibatan aktif dan antusiasme siswa dalam memanfaatkan fasilitas literasi sekolah.

Rasionalisasi pemilihan topik riset ini diperkuat oleh jembatan relevansi dengan minimal tiga penelitian terdahulu yang melandasi pentingnya metode SAS dalam pengajaran literasi dasar. Pertama, merujuk pada penelitian tentang pengaruh metode SAS berbantuan *Big Book* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II

SD Negeri Pagandongan (2024), ditemukan rujukan kuat bahwa metode SAS yang dikombinasikan dengan media visual adaptif mampu merangsang perhatian siswa kelas awal secara bermakna. Kedua, studi mengenai pengaruh metode SAS terhadap kemampuan baca tulis permulaan di SD YPK Inamo Kabupaten Sorong (2024) memberikan rasional teoritis bahwa alur deduktif-induktif dalam SAS terbukti efektif mengakselerasi keterampilan mekanik bahasa pada wilayah-wilayah yang memiliki karakteristik siswa berkinerja rendah (*low performer*). Ketiga, riset mengenai metode SAS berbasis multimedia terhadap minat belajar dan kemampuan menulis di SDN Bengkalis (2024) memberikan justifikasi bahwa fleksibilitas metode SAS sangat bergantung pada bagaimana guru mengkontekstualisasikan materi ajar dengan dunia operasional konkret anak. Secara kolektif, ketiga penelitian tersebut membuktikan bahwa metode SAS secara teoritis dan praktis merupakan instrumen pengajaran yang valid untuk memperkuat fondasi kebahasaan siswa sekolah dasar.

Meskipun efektivitas metode SAS telah banyak divalidasi oleh penelitian terdahulu, terdapat *research gap* (celah penelitian) yang signifikan antara kondisi ideal teoretis dengan realitas yang ditemukan di lapangan, sekaligus menjadi landasan rasionalisasi riset ini. Mayoritas penelitian terdahulu menempatkan metode SAS dalam desain penelitian eksperimen kuantitatif yang menguji pengaruh satu arah, atau mengkombinasikannya dengan media modern berbasis pabrikasi seperti multimedia digital dan *flash card*. Sebaliknya, fakta empiris di SD Negeri 3 Bero menunjukkan adanya anomali; sekolah telah memfasilitasi lingkungan kaya teks berupa mural huruf abjad di dinding luar kelas dan menyediakan perpustakaan "Berti Ilmu", namun fasilitas fisik tersebut gagal menstimulasi minat baca siswa karena proses pembelajaran guru di dalam kelas masih bersifat eksklusif—hanya memfasilitasi siswa yang sudah lancar membaca dan mengabaikan siswa yang belum tuntas. Ada kesenjangan besar antara ketersediaan sarana lingkungan literasi statis dengan desain tindakan guru yang tidak

inklusif. Di samping itu, data nasional dari laporan Pusat Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek RI dan skor PISA masih menempatkan siswa Indonesia pada level *low performer* yang kesulitan membaca tingkat dasar, mengindikasikan bahwa problem literasi ini membutuhkan tindakan korektif langsung di ruang kelas, bukan sekadar pengujian eksperimental.

Kebaharuan (*novelty*) dari penelitian tindakan kelas ini terletak pada integrasi natural antara metode SAS dengan optimalisasi lingkungan kaya teks yang sudah tersedia di sekolah (*place-based literacy environment*), tanpa bergantung pada media buatan pabrik atau perangkat digital eksternal. Riset ini tidak menguji pengaruh metode secara berjarak, melainkan merekonstruksi peran guru kelas II sebagai fasilitator inklusif yang memanfaatkan modalitas fisik sekolah seperti mural abjad lingkungan dan kunjungan terstruktur ke perpustakaan Berti Ilmu—sebagai bagian utuh dari tahapan struktural, analitik, dan sintetik metode SAS. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya memisahkan antara variabel minat belajar umum dengan keterampilan mekanik, riset ini secara spesifik mengukur interaksi timbal balik antara peningkatan minat membaca permulaan secara sukarela dengan ketepatan bunyi pelafalan kalimat sederhana pada subjek yang sangat spesifik (13 siswa kelas II dengan heterogenitas kemampuan ekstrem). Dengan demikian, kebaruan riset ini menawarkan model taktis bagi pendidik di sekolah dasar dengan keterbatasan ukuran kelas untuk mengubah lingkungan sekolah pasif menjadi media instruksional aktif melalui sintaks metode SAS yang kontekstual dan humanis.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengimplementasikan model spiral interaktif dari Kemmis & McTaggart. Desain ini dipilih karena landasan teoritis PTK menuntut adanya aksi nyata yang reflektif, partisipatif, dan kolaboratif di dalam ruang kelas guna memecahkan masalah praktis pembelajaran secara langsung. Operasionalisasi tindakan berfokus penuh pada penerapan metode

Struktural Analitik Sintetik (SAS) sebagai instrumen utama untuk menstimulasi minat baca dan mengakselerasi keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 3 Bero. Kerangka kerja metode SAS ini diselaraskan dengan tahapan berpikir operasional konkret anak usia sekolah dasar, di mana proses pembelajaran membaca tidak diawali dari huruf secara terisolasi, melainkan dari struktur bahasa yang utuh. Secara teknis, intervensi teoretis SAS di dalam kelas diwujudkan ke dalam tiga sintaksis pembelajaran yang sistematis, meliputi: tahap struktural berupa penyajian teks kalimat utuh yang kontekstual dengan dunia anak; tahap analitik berupa pembimbingan siswa untuk mengurai kalimat menjadi satuan kata, suku kata, hingga lambang bunyi huruf terkecil; serta tahap sintetik yang menuntun siswa merangkai kembali komponen huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan struktur kalimat semula. Melalui integrasi model Kemmis & McTaggart, efektivitas metode SAS ini diuji secara berkelanjutan dalam siklus-siklus tindakan yang masing-masing terdiri dari fase perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi proses, dan refleksi akhir.

Langkah pengambilan dan pemerolehan data dalam riset ini dirancang secara terstruktur guna menjaring data kuantitatif dan kualitatif secara simultan tanpa mengganggu kenyamanan psikologis siswa kelas awal. Proses pemerolehan data diawali dengan tahap prasiklus, di mana peneliti bersama guru kelas melakukan asesmen diagnostik membaca permulaan secara individual untuk mengukur kemampuan awal mekanik siswa (meliputi ketepatan lafal, kelancaran, dan kejelasan suara) serta menyebarkan kuesioner orientasi minat baca. Memasuki tahap pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan Siklus II, langkah pengambilan data beralih menggunakan teknik observasi terpadu di mana peneliti bertindak sebagai observer non-partisipan. Perekaman data proses dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan keterlaksanaan metode SAS untuk mengontrol konsistensi performa mengajar guru, yang diperkuat dengan lembar observasi perilaku harian untuk mencatat antusiasme, fokus, dan keterlibatan emosional siswa ketika

berinteraksi dengan lingkungan kaya teks di sekolah. Pada setiap akhir siklus, langkah pemanenan data luaran dilakukan melalui pelaksanaan tes kinerja membaca nyaring dan pengisian angket minat baca pasca-tindakan menggunakan skala sikap model Likert yang telah disederhanakan agar ramah anak. Guna menjamin keabsahan instrumen sebelum pengambilan data di lapangan, seluruh lembar tes, angket, dan panduan observasi terlebih dahulu melalui uji validitas isi melalui penilaian ahli (*expert judgment*) serta uji coba empiris di sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik subjek homogen untuk memastikan pemenuhan ambang batas reliabilitas yang dipersyaratkan.

Langkah analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini bertumpu pada teknik analisis deskriptif komparatif kuantitatif untuk membandingkan perkembangan indikator keberhasilan antartahapan tindakan. Analisis kuantitatif dilakukan secara bertahap dimulai dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) skor keterampilan membaca permulaan dan skor angket minat baca siswa pada tahap pra siklus, Siklus I, dan Siklus II menggunakan formula pembagian akumulasi skor total dengan jumlah keseluruhan subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis persentase ketuntasan belajar klasikal untuk mengukur seberapa besar proporsi siswa di dalam kelas yang telah berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seluruh data skor minat baca yang diperoleh dari angket berskala Likert ditransformasikan secara statistik deskriptif untuk melihat pergeseran kecenderungan perilaku siswa dari kategori rendah menuju kategori tinggi. Indikator keberhasilan intervensi tindakan kelas ini ditetapkan secara ketat berdasarkan dua kriteria utama, yaitu keberhasilan aspek keterampilan membaca permulaan dinyatakan tuntas apabila persentase ketuntasan belajar secara klasikal di kelas II mampu mencapai minimal 80% dari total siswa, sedangkan keberhasilan aspek minat baca dibuktikan secara empiris melalui adanya tren peningkatan skor rata-rata minat baca yang konsisten dan signifikan pada akhir Siklus II dibandingkan dengan kondisi baseline pada tahap pra siklus.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini bertumpu pada pendekatan deskriptif-komparatif kuantitatif yang dilakukan secara bertahap pada setiap akhir siklus pembelajaran untuk melacak tren perkembangan subjek. Analisis data diawali dengan mentransformasikan hasil pengisian angket minat baca berbasis skala Likert dan hasil skor evaluasi keterampilan membaca permulaan dari tahap pra siklus, Siklus I, hingga Siklus II ke dalam parameter statistik deskriptif. Peneliti menghitung nilai rata-rata (*mean*) kelas untuk melihat kecenderungan perkembangan performa klasikal, menghitung nilai simpangan baku (*standar deviasi*) guna mendeteksi tingkat homogenitas atau pemerataan kemampuan antar-siswa, serta mengukur jangkauan (*range*) untuk memantau penyusutan kesenjangan nilai di dalam kelas. Selanjutnya, dilakukan analisis persentase ketuntasan klasikal untuk mengukur proporsi siswa yang berhasil menembus batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Seluruh indikator kuantitatif ini dikomparasikan secara longitudinal antar siklus guna memberikan visualisasi data yang valid mengenai efektivitas intervensi metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap 14 siswa kelas II SD Negeri 3 Bero, sebagaimana disajikan pada tabel komparatif berikut:

Tabel 1. Skor Perbandingan Minat Baca Siswa Kelas II Tahap Prasiklus, Akhir Siklus I, dan Akhir Siklus II

No	Indikator Statistik	Pra Siklus	Akhir Siklus I	Akhir Siklus II
1	Skor Terendah	15	29	30
2	Skor Tertinggi	43	47	49
3	Jangkauan (*Range*)	28	18	19
4	Nilai Rata-rata (*Mean*)	32,93	40,64	43,57

5	Standar Deviasi (SD)	7,18	6,33	5,42
6	Batas Skor Ketercapaian (KKTP)	45	45	45
7	Persentase Siswa Memenuhi KKTP	0%	50%	85,71%

Tabel 2. Skor Perbandingan Keterampilan Membaca Siswa Kelas II Tahap Prasiklus, Akhir Siklus I, dan Akhir Siklus II

No	Indikator Statistik	Pra Siklus	Akhir Siklus I	Akhir Siklus II
1	Skor Terendah	7	12	16
2	Skor Tertinggi	28	28	28
3	Jangkauan (*Range*)	21	16	12
4	Nilai Rata-rata (*Mean*)	17,5	20,93	23
5	Standar Deviasi (SD)	6,81	5,45	4,15
6	Batas Skor Ketercapaian (KKTP)	21	21	21
7	Persentase Siswa Memenuhi KKTP	21%	57%	96%

Melalui proses analisis data yang komprehensif tersebut, riset ini berhasil mengungkap temuan baru (*novelty*) yang berharga bagi pengembangan metodologi pengajaran literasi di kelas awal sekolah dasar. Temuan baru yang paling kontras adalah adanya korelasi sosio pedagogis yang kuat antara modifikasi teknis ruang kelas dengan optimalisasi fungsi mekanik metode SAS. Pada Siklus I, meskipun penggunaan kartu huruf dalam metode SAS berhasil menaikkan rata-rata minat baca dari 32,93 menjadi 40,64 dan keterampilan membaca dari

17,5 menjadi 20,93, kesenjangan kemampuan antar-siswa masih menyisakan 3 siswa pada kategori minat rendah dan 4 siswa pada kategori keterampilan perlu bimbingan (Nilai D). Kebaharuan strategi dilepaskan pada Siklus II, di mana peneliti tidak sekadar mengulang sintaksis SAS, melainkan mengintegrasikannya dengan penataan sosiometri tempat duduk berbasis *tutor sebaya*. Hasil rekayasa sosial ini memicu lonjakan ketuntasan klasikal yang sangat ekstrem, di mana minat baca melonjak mencapai 85,71% dan keterampilan membaca permulaan tuntas hingga 96% (hanya menyisakan 2 siswa yang membutuhkan intervensi klinis).

Fakta menarik dan temuan orisinal dari riset ini membuktikan bahwa metode SAS bertindak sebagai "alat pemecah kode grafis" (*graphophonic decoder*) yang menurunkan kecemasan kognitif (*cognitive anxiety*) siswa kelas awal saat berhadapan dengan teks abstrak. Penurunan nilai standar deviasi secara konsisten pada aspek minat baca (dari 7,18 menjadi 5,42) dan aspek keterampilan membaca (dari 6,81 menjadi 4,15) menunjukkan bahwa intervensi ini tidak hanya melejitkan siswa yang cerdas, melainkan secara efektif memotong jangkauan kesenjangan (*range*) kemampuan antar-siswa secara signifikan. Metode SAS yang dikombinasikan dengan tutor sebaya berhasil mengubah atmosfer kelas yang awalnya eksklusif cenderung pasif, menjadi sebuah ekosistem belajar yang inklusif dan humanis. Siswa yang awalnya mengalami hambatan psikologis seperti melamun atau bermain sendiri, secara sukarela terlibat aktif membongkar-pasang struktur kalimat karena merasa mendapat ruang bimbingan yang aman dari rekan sejawatnya. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis baru bahwa keberhasilan penanganan siswa *low performer* pada literasi tingkat dasar tidak cukup diselesaikan dengan media instruksional yang menarik, melainkan harus dikontekstualisasikan melalui penciptaan interaksi sosial yang kolaboratif di dalam kelas.

D. Kesimpulan

Hasil temuan riset selama dua siklus tindakan secara empiris membuktikan bahwa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada pembelajaran Bahasa

Indonesia efektif melejitkan minat baca dan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 3 Bero Tahun Pelajaran 2025/2026. Pada aspek minat baca, transformasi positif terlihat dari lonjakan nilai rata-rata klasikal yang berawal dari kondisi baseline prasiklus sebesar 32,93 (standar deviasi 7,18; ketuntasan KKTP 0%), meningkat signifikan pada akhir Siklus I menjadi 40,64 (standar deviasi 6,33; ketuntasan KKTP 50%), dan mencapai puncaknya pada akhir Siklus II dengan skor 43,57 (standar deviasi 5,42; ketuntasan KKTP 85,71%). Keberhasilan ini selaras dengan lompatan performa pada aspek keterampilan membaca permulaan siswa, di mana nilai rata-rata yang semula hanya sebesar 17,5 (standar deviasi 6,81; ketuntasan KKTP 21%) pada tahap prasiklus, berhasil merangkak naik menjadi 20,93 (standar deviasi 5,45; ketuntasan KKTP 57%) pada Siklus I, hingga akhirnya melampaui target indikator kinerja pada akhir Siklus II dengan raihan rata-rata sebesar 23 (standar deviasi 4,15) serta tingkat ketuntasan klasikal yang sangat masif mencapai 96%. Penurunan nilai standar deviasi yang konsisten pada kedua aspek tersebut menandakan bahwa metode SAS tidak hanya mendongkrak performa akademis secara sektoral, melainkan berhasil memotong jangkauan kesenjangan kemampuan membaca sehingga sebaran kompetensi siswa di dalam kelas menjadi lebih homogen, merata, dan inklusif.

Implikasi riset ini mencakup tiga dimensi strategis, yaitu dimensi teoretis, praktis, dan institusional bagi ekosistem pendidikan dasar. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat fondasi keilmuan psikolinguistik bahwa pengenalan bahasa bagi anak usia dini bernilai lebih optimal jika dimulai dari struktur global yang utuh dan bermakna, bukan dari simbol huruf yang terisolasi. Proses bertahap dari struktural menuju analitik dan diakhiri dengan sintetik terbukti mempermudah penalaran kognitif siswa dalam memecahkan kode grafis lambang bunyi. Secara praktis, riset ini memberikan implikasi nyata bagi para pendidik kelas awal bahwa metode SAS yang dikombinasikan dengan media taktil seperti kartu kata dan kartu huruf dapat diadopsi sebagai strategi mengajar utama yang mampu mereduksi kecemasan membaca (*reading anxiety*) pada

anak. Bagi pihak institusi sekolah, riset ini mengimplikasikan pentingnya reorientasi kebijakan manajerial yang mendukung penguatan literasi dasar, baik melalui penyediaan anggaran khusus untuk pengadaan media instruksional kreatif, pembentukan pojok baca yang ramah anak, maupun fasilitasi pelatihan kompetensi pedagogis bagi guru secara berkelanjutan demi menjamin keberhasilan literasi siswa sejak fase awal.

Evaluasi terhadap pelaksanaan riset ini memetakan sejumlah kelebihan menonjol sekaligus kelemahan yang dapat dijadikan ruang perbaikan bagi kajian akademik berikutnya. Kelebihan utama riset ini terletak pada sifat tindakannya yang sangat kontekstual dan humanis, di mana peneliti mampu mengintegrasikan skenario metode SAS dengan dinamika sosiometris kelas melalui pengaturan tempat duduk berbasis tutor sebaya. Intervensi ini berhasil mengubah atmosfer kelas yang pasif menjadi ekosistem belajar yang aktif, sehingga siswa kelas rendah terstimulasi untuk membaca secara sukarela dan tanpa paksaan. Selain itu, akurasi data dalam riset ini dijamin oleh penggunaan instrumen yang teruji baik melalui validitas isi maupun uji reliabilitas inter-rater. Di sisi lain, kelemahan riset ini terletak pada keterbatasan ruang lingkup pemaknaan teks, di mana fokus pengukuran masih didominasi oleh aspek mekanis membaca permulaan (lafal, kelancaran, dan kejelasan suara) dan belum menyentuh domain membaca pemahaman kritis (*critical reading*) yang lebih tinggi. Karakteristik subjek yang sangat spesifik dan berskala kecil (14 siswa di satu satuan pendidikan lokal) juga menyebabkan generalisasi temuan riset ini menjadi terbatas dan belum tentu memberikan dampak yang identik jika diterapkan pada sekolah dengan ukuran kelas besar (*large-size classes*) tanpa adanya modifikasi prosedural.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, F. P. (2023). Pengaruh penerapan metode struktural analitik sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas 1 UPTD SD Negeri 5 Metro Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar Fikri*, 8(3), 114–125.

Ardianto, D., & Nurdin, S. (2020). *Pengembangan instrumen*

keterampilan membaca permulaan di sekolah dasar. Jakarta: Kencana.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Fitriyani, F., El-Fanny, G., & Nurfitriah. (2024). Pengaruh metode struktural analitik sintetik (SAS) dengan flash card terhadap kemampuan membaca siswa kelas 2 MI At-Taqwa Wawonduru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 307–312.

Gunawan, I., & Nurhayati, I. (2025). *Minat baca generasi alpha dan implementasi kurikulum merdeka*. Malang: Empat Dua Media.

Hasanah, U., & Mustaqim, M. (2022). Pengaruh minat baca terhadap keterampilan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6032–6042.

Indrian, R., & Permana, J. (2021). Efektivitas metode SAS berbantuan media kartu kata dalam peningkatan keterampilan membaca siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 45–56.

Ismawati, E. (2022). *Metode penelitian pendidikan bahasa & sastra*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Ruang GTK*. Diperoleh dari https://guru.kemendikdasmen.go.id/

Nugraha, A. D., & Wibowo, B. A. (2023). Korelasi minat baca dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas rendah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 1–15.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan research & development*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, S., & Puspitasari, D. (2024). *Strategi pembelajaran abad 21: Kajian mendalam metode struktural analitik sintetik*. Yogyakarta: Parama Ilmu.